

RITUAL *KHANDURI BLANG*: AGAMA DAN ADAT

Abdul Mugni¹

ABSTRACT

This article aims to see the phenomenon that occurs in rural communities amid the onslaught of electronic media in changing the way of thinking from traditional to rational, but people are not affected by a variety of media attacks, instead khanduri blang ritual activities themselves are exposed on social media such as Facebook. Society communities perform rituals from generation to generation whose beliefs are based on the creator through symbolic activities whose meaning is understood and stored in deep chambers of thought, inherent as long as the union of spirits with bodies. Actualization of religious values is born through rituals.

Keywords: Ritual, Religion, Culture

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan melihat fenomena yang terjadi pada masyarakat desa di tengah gempuran media elektronik dalam merubah cara pikir dari tradisional ke arah rasional, namun masyarakat tidak terpengaruh dengan beragam serangan media, malah kegiatan-kegiatan ritual *khanduri blang* itu sendiri diekspos melalui media sosial semisal Facebook. Masyarakat desa melakukan ritual-ritual secara turun temurun yang keyakinannya disandarkan kepada sang pencipta melalui kegiatan simbolik yang artinya dipahami dan disimpan dalam relung-relung bilik pikiran yang dalam, melekat sepanjang bersatunya roh dengan jasad. Aktualisasi nilai-nilai keagamaan dilahirkan lewat ritual-ritual.

Kata Kunci: Ritual, Agama, Adat

A. Pendahuluan

Menjadi kewajiban bagi petani ketika mau turun sawah untuk melakukan *khanduri blang*² yang sudah menjadi ritual rutin, seakan ada sesuatu yang tidak beres bila ada petani tidak melakukan *khanduri blang*, dalam realita *khanduri blang* bagi petani kedudukannya sama halnya

¹Dosen Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah IAIN Lhokseumawe.

²*Troen u blang* (turun sawah).

dengan menunaikan zakat yaitu wajib, padahal *khanduri blang* dan zakat adalah dua hal yang berbeda di mana zakat merupakan bagian dari rukun Islam sementara *khanduri blang* bukan bagian dari rukun Islam, inilah yang menjadi dasar penelitian ini dilakukan untuk melihat lebih dalam apakah *khanduri blang* yang dilakukan setiap mau turun sawah bagian perintah agama atau hanya sebatas adat.

Proses *khanduri blang* dilakukan dekat sawah, semua peralatan masak dibawa dari rumah, kual, pisau, parang, beras, bumbu masak dan yang terpenting adalah ayam. Ayam dibawa masih hidup disembelih di tempat diadakan *khanduri blang* yaitu dekat sawah, darah ayam yang disembelih ini mengandung makna filosofi bagi petani.³ Meskipun warga berhadapan dengan asap karena harus memasak dan bersihin ayam tetapi warga memakai baju-baju baru dan memakai parfum wewangian.

Dalam proses *khanduri blang*, semua warga bekerja sama antara kaum laki-laki dan perempuan, ayam yang sudah dipotong kemudian dibersihin oleh perempuan sementara laki-laki menyiapkan kayu bakar untuk memasak ayam dan memasak nasi. Di sela-sela ayam lagi dimasak, kaum laki-laki melakukan doa bersama yang dipimpin oleh *teungku imum* gampong desa setempat, setelah doa bersama diakhiri dengan makan bersama. Setelah makan bersama *teungku imum* mengumumkan kapan mulai bajak sawah dilakukan dan tebar bibit, sekaligus *peusujuk bijeh* (bibit) ini bertujuan agar seragam dalam mulai tanam padi yang dimaksudkan meminimalisir hama.

B. Ritual dalam Agama

Agama tidak lepas dari adanya ritual dan komonitas dari keagamaan itu sendiri, hal ini dapat dilihat dari bermacam-macam cara suatu agama dalam melakukan ritual keagamaan. Islam sendiri memberi

³Aceh Tourism Agency, Tradisi *kenduri blang* di Aceh.

penekanan yang besar pada aktivitas ritual yang dilaksanakannya dan memiliki makna yang sangat mendalam dalam memanifestasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Dalam buku karya Richard C. Martin terdapat pertanyaan yang cukup menantang dalam pendekatan studi ritual dan studi Islam pertanyaan tersebut adalah apa kunci untuk memahami ritual Islam dari luar tradisinya. Apakah mudah menerima apa yang dikatakan sumber-sumber resmi tentang ritual Islam, apa yang bisa diterima sebagai sumber-sumber resmi.

Pertanyaan ini tentu berangkat dari hasil pemikiran yang menyeluruh akan konsep Islam itu sendiri melihat banyaknya praktik-praktik ritual dalam beribadah umat muslim yang ditambah tambahkan, dan hal tersebut diyakini bahwa ritual tersebut merupakan ibadah yang benar dan sesuai dengan tuntunan. Sebagai contoh misalnya bagaimana praktik kenduri yang diadakan di Indonesia yang dilaksanakan setiap tujuh, empat puluh, seratus dan seribu hari setelah meninggalnya seseorang.

Adopsi yang dilakukan walisongo terhadap budaya Hindu-Budha sehingga diterapkan dan dimodifikasi hingga tidak ada hal-hal yang dilarang lalu diterapkan dalam Islam Nusantara, atau misalkan praktik pencarian wasilah dari orang yang dianggap suci dengan mengunjungi makamnya.⁵ Ritual-ritual yang disebutkan diatas merupakan bagian keseharian masyarakat Indonesia tak terkecuali Aceh karena dalil-dalil yang digunakan merupakan pemahaman dari *fuqaha* yang diinterpretasikan dalam kehidupan berdasarkan hasil *Ijtihad*.⁶

⁴Richard C. Martin (ed), *Pendekatan Terhadap Islam dalam Studi Agama*, Terj. Zakiyuddin Baidhawiy, (Yogyakarta: Suka Press, 1985), hlm. 69.

⁵Frederick M. Denny, Richard C. Martin (ed), *Pendekatan Terhadap Islam dalam Studi Agama*, hlm. 70.

⁶www.academia.edu, *Kajian dan Ritual dalam Islam*, Ageng Asmara Sani.

Menurut para ahli ritual dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk yang sudah ditentukan atau metode untuk melaksanakan upacara keagamaan yang dilaksanakan dengan khidmat, atau isi dari ritual dalam upacara keagamaan, hal ini memungkinkan perbedaan dalam pelaksanaan ritual yang terjadi antara satu daerah dengan daerah lain dan tentu saja antara satu pemeluk agama dengan pemeluk agama lainnya namun memiliki esensi yang sama, misalnya ada *kafarat* yang ditunaikan sebelum jenazah dikuburkan dengan cara saling dorong sak beras sesama *tengku* padahal menyegerakan mengubur jenazah adalah lebih utama, sementara pemahaman membayar utang juga prioritas, sementara daerah lain justru tidak melakukan *kafarat* karena pemahaman utang pada Allah hanya bisa ditunaikan hanya ketika yang bersangkutan masih hidup yang bisa diwakilkan hanyalah utang sesama manusia.

Manusia beragama berdasarkan klasifikasi, Tradisional cara beragama berdasar tradisi, cara ini mengikuti cara beragamanya nenek moyang, leluhur atau orang-orang dari angkatan sebelumnya. Formal cara beragama berdasarkan formalitas yang berlaku dilingkungannya atau masyarakatnya. Rasional cara beragama berdasarkan penggunaan rasio sebisanya, untuk itu mereka selalu berusaha memahami dan menghayati ajaran agamanya dengan pengetahuan, ilmu dan pengamalannya. Metode Pendahulu cara beragama berdasarkan penggunaan akal dan hati (perasaan) dibawa wahyu. Untuk itu mereka selalu berusaha memahami dan menghayati ajaran agamanya dengan ilmu, pengamalan dan penyebaran.

C. Hubungan Agama dan Budaya

Apabila nilai-nilai agama telah terinternalisasi dalam diri seseorang maka dia akan mampu mengembangkan dirinya sebagai manusia yang

bertakwa yang salah satu karakteristiknya adalah mampu mengendalikan diri dari pemuasan hawa nafsu yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Masyarakat adalah sebagai satu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat oleh rasa identitas yang sama. Keberadaan adat yang sebenarnya bisa saja terjadi pergeseran seiring terjadinya proses perubahan sosial.

Perubahan sosial dapat diartikan sebagai perubahan pada unsur-unsur sosial, meliputi struktur sosial fungsi sosial dalam masyarakat. Cakupan perubahan sosial antara lain perubahan pola pikir, perilaku dan juga alat-alat hasil penemuan. Perubahan sosial adalah bagian dari terjadinya perubahan budaya.

Perintah agama diaktualisasi secara berbeda tergantung tingkat pemahaman keagamaan karena itu bagian dari perubahan sosial sebagai contoh perintah berhijab, bagaimana cara menggunakan hijab tergantung kepada yang berhijab apalagi sekarang era mode luar biasa pesat, kita melihat aneka nama hijab, yang paling ngetrend jilbab syar'i dan masih banyak nama-nama hijab yang lain.

Ritual kanduri blang yang dilakukan rutin oleh masyarakat Aceh itu tak lepas dari pemahaman keagamaan didukung oleh perilaku moyang zaman dulu. Praktik *khanduri blang* adalah bagian kearifan lokal yang tidak pernah hilang meskipun cara atau proses sedikit berbeda dari waktu ke waktu maupun perbedaan terjadi antara satu tempat dengan tempat lainnya, karena kanduri itu sendiri adalah bagian syukur kepada Allah dengan cara bershadaqah makanan bagi sesama, dengan harapan Allah melipat gandakan lagi rezeki lewat panen padi yang akan kita tanam.⁷

⁷Wawancara dengan Tgk. Karya (Teungku Imum Tanjong Mesjid).

Tujuan lain dari *khanduri blang* terwujudnya silaturahmi sesama warga dan tercipta kekompakan, biasanya setelah *khanduri blang* diiringi dengan pantangan (tidak boleh ada kegiatan) selama tiga hari. Setelah pantangan baru mulai turun sawah secara serentak yang dimulai dengan gotong royong saluran air, lanjutkan dengan bajak sawah, diikuti dengan semai bibit, tanam, *meu umpoe*⁸ sampai panen padi. Kebiasaan pada saat padi mulai umur empat puluh hari atau dalam bahasa daerah padi mulai *beuteung*⁹ itu diperlakukan tepung tawari ini diperlakukan seorang puteri lagi ngidam kepingin makanan dari orang, maka dimasaklah bubur (iebu) yang dimasak oleh ibu-ibu dan dibawa ke sawah untuk dimakan bersama. Ini dilakukan dengan harapan semoga hama tikus dan ulat yang menyerang padi hilang, jadi keyakinan yang sudah tertanam secara turun temurun.¹⁰

D. Penutup

Meskipun perkembangan zaman terus bergerak menuju ke arah yang lebih maju sebagaimana telah kita kemukakan diatas, cara beragama kaum tradisional adalah sebagaimana praktek yang dilakukan oleh nenek moyang maka secara turun temurun akan mengikuti ritual-ritual yang dilakukan oleh nenek moyang mereka.

Ritual *khanduri blang* (kenduri turun sawah) kalau kita runut sejarah tidak kita jumpai sejak kapan dan siapa yang memulai karena ini ritual sudah cukup tua setua umur bumi itu sendiri, karena ritual *khanduri blang* tidak ada syariat yang dilanggar maka ulama tidak pernah memfatwakan *khanduri blang* suatu hal yang sesat, melainkan menjadi suatu kearifan lokal yang perlu dilestarikan agar generasi muda mengetahui ritual yang pernah dilakukan oleh indatu.

⁸Membersihkan gulma rumput di sela-sela tanaman padi.

⁹Bunting, buah padi masih dalam batang belum keluar malai.

¹⁰Badriah, Petani Tanjong Mesjid .

Nilai ajaran agama pada *khanduri blang* terletak pada semangat bershadaqah yaitu saling berbagi makanan antar sesama, berdoa bersama sementara nilai budayanya adalah melestarikan ritual itu sendiri, meskipun ada perubahan pada prosesi ritual *khanduri blang* namun pada prinsipnya nilai-nilai yang terkandung dalam *khanduri blang* tidaklah memudar.

DAFTAR PUSTAKA

- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Soekanto, Soejono, *Sosiologi suatu Pengantar*, Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1977.
- Beratha, I. Nyoman, *Masyarakat Desa dan Pembangunan Desa*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.
- Jirhanuddin, *Pengantar Studi Memahami Agama-agama*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Dadang, Kahmad, *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Abdullah, Amin, *Agama dan Akal Pikiran* (terj), Jakarta: Rajawali, 1985.
- Hafidz, Hasyim, *Klaim Kebenaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.